

Transformasi Membaca Kecil: Dampak Kegiatan Bengkel Baca di Sekolah

Nur Rahmawati¹⁾, Dila Charisma²⁾, Nurasih Setya Ningrum³⁾,
Nindy Amaslissholeha⁴⁾, Nur Fatimah Syam⁵⁾, Novitasari⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Email: nuuur.rahmaa@gmail.com¹, dilla.charisma@umc.ac.id^{2*},
nurasihsetya15@gmail.com³, nindyamalis03@gmail.com⁴,
nurfatimahsyam133@gmail.com⁵, novitasarinovita25@gmail.com⁶

Abstrak

Keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu terlebih sebagai peserta didik yaitu keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan bagian dari literasi. Beberapa peserta didik di SD Negeri 1 Megu Gede kelas satu hingga kelas lima masih ada yang mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk mengatasi masalah keterampilan membaca. Tindakan yang dilakukan yaitu dengan kegiatan Bengkel Baca. Bengkel Baca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa PPG Calon Guru UMC 2024 yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca bagi peserta didik yang masih kesulitan. Metode yang digunakan berupa metode, observasi, wawancara, diskusi, pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi. Hasil yang diperoleh terdapat peningkatan keterampilan membaca pada peserta didik kelas satu hingga lima di SD Negeri 1 Megu Gede. Kegiatan tersebut berhasil berkat dukungan dari dosen, kepala sekolah, wali kelas dan mahasiswa PPG Calon Guru UMC 2024. Sehingga terjadi penurunan jumlah peserta didik yang belum terampil membaca. Dari 12 % jumlah peserta didik, menurun menjadi hanya 5% saja peserta didik belum terampil membaca.

Kata Kunci: Literasi, Membaca, Bengkel Baca

Abstract

Reading is a fundamental skill that every individual, especially students, should possess. It is a key component of literacy. However, some students in grades 1 to 5 at SDN 1 Megu Gede still face difficulties in reading. Therefore, there is a need for interventions to address this issue. One such intervention is the Reading Workshop. Organized by 2024 Pre-Service Teacher Program (PPG) students from UMC, the workshop aims to enhance reading skills among struggling students. The program utilizes various methods, including observation, interviews, discussions, training, mentoring, and socialization. The results of the Reading Workshop have been positive, demonstrating an improvement in reading skills among students from grades 1 to 5 at SDN 1 Megu Gede. The success of this program is attributed to the support provided by lecturers, the school principal, homeroom teachers, and the PPG students themselves. This resulted in a decrease in the number of students who are not proficient in reading. From 12% of the students, it decreased to only 5% of students who are still not proficient in reading.

Keywords: Literacy, Reading, Reading Workshop.

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.254>

A. Pendahuluan

Keterampilan untuk memahami, mengakses, dan bertindak secara bijaksana melalui berbagai aktivitas, seperti mengamati, membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara dapat disebut literasi (Dasor et al., 2021). Menurut (Abidin et al., 2017), literasi merujuk pada kemampuan untuk menggunakan gambar dan bahasa dalam berbagai bentuk guna menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, menyampaikan, serta berpikir secara kritis. Literasi merupakan salah satu aspek kunci dalam upaya pembangunan manusia demi kemajuan pendidikan negara yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk kehidupan Indonesia emas (Handayani et al., 2024). Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan Pasal 1 Ayat 4, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi secara kritis, sehingga setiap individu dapat mengakses pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan atau keterampilan untuk memahami, mengakses, bertindak secara kritis dan bijaksana melalui kegiatan mengamati, membaca, mendengarkan, menulis, berbicara, mengakses, dan menyampaikan pengetahuan dan informasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, serta kualitas hidup.

Literasi secara historis berasal dari bahasa latin *litteratus* yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga memiliki arti tersendiri dalam KBBI yaitu kemampuan menulis dan membaca, suatu pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu, kemampuan individu dalam mengelola informasi (Harahap et al., 2022). Membaca merupakan salah satu kunci untuk menjembatani kekayaan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Membaca juga memperluas wawasan, mendukung kreativitas, dan mempersiapkan individu untuk kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meningkatkan budaya membaca di kalangan peserta didik sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Membaca menjadi pondasi utama kehidupan, manusia hidup di dunia yang mengharuskan untuk dapat membaca, karena membaca penting untuk membantu kehidupan manusia. Namun di zaman sekarang yang serba digital dan cepat ini, kita

dikelilingi informasi dari berbagai sumber. Informasi tersebut dapat diperoleh dari internet dan media digital. Kegiatan membaca adalah kegiatan sederhana namun bermanfaat dan telah menjadi teman setia umat manusia sejak zaman dulu. Seperti penelitian yang dilakukan (Lubis, 2020) Budaya literasi membaca menghasilkan dua manfaat yaitu membangun minat membaca dan membangun kegiatan membaca itu sendiri. Melalui membaca sama halnya dengan menggenggam seluruh isi dunia, karena dalam membaca dapat mengakses informasi dari seluruh dunia.

Tidak terlepas dari pembelajaran jarak jauh yang berdampak hingga saat ini yang menyebabkan kurangnya pengenalan dan pembelajaran dasar mengenai membaca pada peserta didik serta kurangnya peran masyarakat yang mendukung terutama peran orang tua atau keluarga yang kurang mengenalkan akan pentingnya membaca. Kurangnya efektivitas pembelajaran jarak jauh juga berdampak pada peserta didik kelas satu yang tidak memperoleh keterampilan membaca awal (Nata et al., 2023). Membaca awal merupakan salah satu hal yang penting untuk peserta didik peroleh sebagai bekal membaca pada tahap selanjutnya. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan membaca awal akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran (Nata et al., 2023). Kegiatan membaca harus dilakukan secara terus menerus dan melibatkan peran masyarakat dalam koordinator agar pelaksanaan membaca dapat dilakukan dengan efektif. Pemahaman membaca didasarkan pada keterampilan khusus yang perlu dikembangkan guru sebagai bagian dari belajar mereka di kelas dan di rumah (Nazarov & Ismatulleva, 2022).

Banyak peserta didik yang belum dapat membaca disebabkan oleh rendahnya minat mereka terhadap literasi. Menurut hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA), pendidikan literasi di Indonesia pada tahun 2012 menempati posisi kedua terburuk dari 65 negara yang diteliti di seluruh dunia, yakni berada di urutan ke-64. Hal ini menunjukkan perlunya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi sejak usia dini (Nurhainah & Erdiyanti, 2020). Selaras dengan pernyataan (Muslimin, 2018) yang menyatakan bahwa minat baca adalah faktor utama dalam menunjang kebiasaan membaca, yang merupakan kegiatan sederhana namun memberikan banyak manfaat. Oleh karena itu, peringkat literasi membaca menjadi indikator penting

kemajuan suatu negara. Seperti yang dijelaskan dalam Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2021), keterampilan membaca adalah salah satu literasi dasar yang harus dimiliki setiap individu.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan literasi dasar di masyarakat antara lain adalah kebiasaan literasi yang belum dibiasakan sejak dini. Orang tua, yang seharusnya menjadi teladan di dalam keluarga, juga kurang memberikan contoh atau mengajarkan anak-anak mereka untuk melakukan kegiatan literasi dasar. Pendidikan akan menghadapi tantangan besar jika masih banyak anak, sebagai generasi penerus, yang belum memiliki minat terhadap kegiatan membaca. Hal ini didukung oleh pernyataan CIA World Factbook (2020) dalam laporan tingkat literasi yang mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 165 negara, yang menunjukkan tingkat literasi yang rendah. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep literasi dasar yang tepat atau kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan literasi yang berkelanjutan. Terkait dengan pelaksanaan literasi, anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang sangat mendukung untuk membangun dasar kemampuan literasi, karena pada usia tersebut mereka mengalami perkembangan yang pesat.

Di Indonesia, rendahnya minat baca menjadi faktor utama masalah ini. Mustafa dalam (Susilowati, 2016) menjelaskan bahwa dalam 20 tahun terakhir, kebiasaan membaca buku di Indonesia mengalami penurunan. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebabnya antara lain: 1) harga buku yang dianggap mahal, 2) kurangnya infrastruktur yang memadai, 3) fasilitas perpustakaan yang terbatas, 4) kesulitan mengakses bahan bacaan, 5) kebiasaan yang tidak ditanamkan sejak dini, dan 6) banyaknya media digital yang lebih memfokuskan pada hiburan, mengarah pada malas membaca.

Selain rendahnya minat membaca, minat peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan juga masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah bahan bacaan, serta kurangnya variasi dalam bahan bacaan yang tersedia, yang akhirnya membuat peserta didik enggan untuk membaca. Keterampilan ini memiliki peran krusial dalam perkembangan intelektual peserta didik dan memberikan manfaat besar dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu

menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Salah satu cara untuk mengembangkan minat baca peserta didik adalah melalui pengelolaan perpustakaan sekolah yang efektif dalam mendukung gerakan literasi. Masalah lain juga muncul ketika peserta didik sekolah dasar mulai malas membaca karena terlalu sering dimanjakan dengan rangkuman materi pelajaran yang mudah ditemukan di internet. Aktivitas yang mereka lakukan biasanya bukan karena minat baca yang tinggi, melainkan sekadar untuk menyelesaikan tugas dari guru. Akibatnya, kebiasaan membaca peserta didik jadi terpengaruh, dan ini berdampak langsung pada menurunnya minat baca mereka.



Gambar 1. Tempat Kegiatan

Berdasarkan gambar 1, kegiatan Bengkel Baca dilaksanakan di perpustakaan sekolah di SDN 1 Megu Gede yang dilakukan setiap hari Senin hingga Kamis, pukul 08.00-11.00 WIB. Kegiatan ini dibutuhkan oleh peserta didik di sekolah ini karena masih minimnya kemampuan membaca peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 5 Sekolah Dasar. Kegiatan ini juga sangat penting dilakukan karena membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat mengetahui informasi dan pengetahuan baru. Dengan adanya Bengkel Baca ini para peserta didik merasa terbantu untuk lebih giat mengenal huruf dan membaca.

B. Metode

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di sekolah dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya yaitu: observasi, wawancara, diskusi, pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi yang dilaksanakan secara langsung.

Tahap pertama pada kegiatan ini menggunakan metode observasi. Observasi dilakukan kepada peserta didik di setiap kelas, yaitu di kelas 1 hingga kelas 5 dengan mengamati perilaku dan tindakan peserta didik selama kegiatan

pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati yaitu keterlibatan peserta didik selama pelajaran membaca di kelas, apakah peserta didik mengikuti instruksi, memperhatikan guru, atau menunjukkan tanda-tanda kebingungan. Selain itu, dilakukan pengamatan interaksi peserta didik dengan teman sebaya, apakah meminta bantuan saat membaca atau menghindari aktivitas yang melibatkan membaca. Kemudian mengajak peserta didik untuk membaca teks pendek berupa kata-kata dan kalimat sederhana, setelah itu dilakukan pengamatan mengenai bagaimana peserta didik mengenali huruf, menyusun kata, dan mengucapkan kata dengan tujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengenali huruf.

Pada tahap kedua, metode yang dilakukan yaitu wawancara kepada peserta didik, guru, dan orang tua di Sekolah. Wawancara kepada peserta didik dilakukan dengan bertanya mengenai bagaimana perasaan peserta didik terhadap membaca, kesulitan dalam membaca, dan di bagian mana mengalami kesulitan. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada guru atau para wali kelas serta orang tua peserta didik dengan menanyakan apakah menyadari kesulitan peserta didik dalam membaca dan bagaimana kebiasaan belajar peserta didik di sekolah dan di rumah. Wawancara ini dilakukan untuk memahami pengalaman, hambatan, dan kebutuhan peserta didik agar strategi pembelajaran membaca dapat disesuaikan.

Metode yang dilakukan pada tahap ketiga adalah diskusi. Pada tahap ini dilakukan diskusi bersama para guru dan orang tua untuk mengetahui solusi dari permasalahan kemampuan literasi membaca peserta didik. Diskusi dilakukan juga untuk memperoleh strategi, metode, media dan pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil diskusi bersama guru-guru di sekolah, dibuatlah suatu program dengan nama “Bengkel Baca” yang bertujuan untuk memperbaiki, dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Selain itu, dilakukan diskusi bersama orang tua agar orang tua peserta didik dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anaknya agar bersemangat untuk mengikuti program bengkel baca yang kami buat, serta melakukan kerja sama kepada para orang tua agar tetap melatih anak-anaknya agar pintar membaca dengan membuat jadwal belajar sendiri di rumah.

Tahap keempat adalah pelatihan. Program pelatihan yang didiskusikan bersama para guru di sekolah adalah program “Bengkel Baca“. Pelatihan ini

dilakukan kurang lebih selama 2 bulan yaitu bulan November hingga Desember 2024 yang dilaksanakan setiap hari senin hingga kamis di SDN 1 Megugede dengan membuat jadwal bengkel baca setiap kelasnya. Pelatihan ini diawali dengan memahami kemampuan awal dan tingkatan level membaca peserta didik untuk memahami kebutuhan belajar masing-masing peserta didik yang mengikuti program ini. Setelah mengetahui kemampuan dan kebutuhan peserta didik, mereka kemudian di kelompokkan berdasarkan tingkatan level membacanya yang masing-masing dibimbing oleh 1 orang mahapeserta didik PPL PPG Calon Guru Tahun 2024 Gelombang 2.

Tahapan kelima yaitu pendampingan. Pendampingan dilakukan oleh guru dan orang tua peserta didik mengenai perkembangan kemampuan membaca peserta didik selama mengikuti program bengkel baca. Guru dan orang tua mengkomunikasikan dan merefleksikan bersama dengan mahapeserta didik PPL PPG Calon Guru Tahun 2024 mengenai perkembangan kemampuan membaca peserta didik selama mengikuti program bengkel baca. Selain melakukan refleksi, kami juga melakukan evaluasi kepada peserta didik mengenai kemampuan membacanya.

Tahap terakhir yaitu tahap keenam. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi kepada peserta didik dan orang tua tentang pentingnya kemampuan membaca peserta didik, teknik dan strategi membaca yang efektif, peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di rumah, manfaat membangun kebiasaan membaca di rumah, dan sumber-sumber belajar yang dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan bengkel baca merupakan kegiatan belajar tambahan membaca bagi peserta didik yang masih belum lancar atau kesulitan dalam membaca yang diikuti oleh peserta didik kelas 1-5 SD N 1 Megu Gede bersama para mahasiswa PPG calon guru Universitas Muhammadiyah Cirebon 2024. Terdapat 12% peserta didik yang belum mahir membaca di SD N 1 Megu Gede. Melihat akan pentingnya membaca kami para mahasiswa berinisiatif untuk memberikan sebuah inovasi mengenai membaca agar para peserta didik mampu dan bisa membaca dengan

program bengkel baca. Program ini sangat penting karena kemampuan membaca adalah dasar bagi pembelajaran selanjutnya. Kemampuan membaca yang baik akan mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran lainnya, mulai dari matematika hingga sains, karena membaca adalah salah satu keterampilan yang diperlukan untuk memahami informasi secara efektif. Pemahaman bacaan kita tidak akan memberikan informasi dan pengetahuan yang beragam, karena pemahaman membaca merupakan modal terpenting ketika peserta didik berupaya memperoleh pendidikan dan pengetahuan yang berkualitas (Chasanah et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang peserta didik yang belum mampu membaca dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari peserta didik. Faktor internal yang berada dalam diri peserta didik itu sendiri adalah kematangan perkembangan kognitif dan emosional anak yang belum optimal, kurangnya minat atau motivasi dalam membaca yang dapat mempengaruhi keterampilan membaca, kesulitan dalam memproses informasi atau gangguan belajar seperti rasa tidak percaya diri atau kecemasan yang tinggi dalam diri peserta didik, serta faktor eksternal yang berasal dari sekeliling peserta didik kurangnya dukungan atau keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah sebagian besar wali murid yang kerja merantau, keterbatasan akses terhadap buku dan bahan bacaan berkualitas, dominasi penggunaan gadget yang mengurangi waktu membaca buku. Pertama, faktor eksternal antara lain peserta didik malas dalam belajar, daya ingat peserta didik rendah, setiap peserta didik mempunyai kemampuan daya ingat dan cara pandang yang berbeda-beda, ada peserta didik yang cepat, sedang, dan ada pula peserta didik yang sangat lambat, peserta didiknya sendiri mempunyai motivasi belajar yang rendah, peserta didik mudah bosan dan peserta didik memiliki keterbatasan fisik dan psikis kedua faktor tersebut antara lain lingkungan atau keluarga, serta pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya (Lestari et al., 2021). Perlunya kerja sama yang saling berkesinambungan untuk mampu menjadi peserta didik mampu membaca dengan beberapa pihak yakni diri peserta didik, lingkungan sekolah dan rumah.

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh masing-masing individu yang harus di tanamkan dari sekolah dasar. Dengan membaca mampu menjadikan peserta didik paham akan makna dalam proses pembelajaran. Melalui

membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan berpikir, dan kreativitas peserta didik (Chasanah et al., 2021). Membaca dimulai dari membaca dasar dan membaca lanjutan. Membaca dasar biasanya terdiri dari peserta didik kelas 1-3 SD sedangkan membaca lanjutan yakni peserta didik kelas 4-6 SD.



Gambar 2. Penggunaan media puzzle

Gambar 2 merupakan salah satu tahapan kegiatan Bengkel Baca yaitu pengenalan huruf, kegiatan membaca permulaan yang diberikan kepada peserta didik kelas 1-3 dan beberapa peserta didik kelas 4. Jumlah peserta didik pada tahapan ini sebanyak 10 peserta didik. Membaca dasar diberikan kepada peserta didik yang belum mengenal huruf seperti pada gambar 2, dengan tahapan yakni mengenalkan huruf vokal, huruf konsonan, menulis kembali huruf yang telah dipelajari, menyusun kembali huruf-huruf ke puzzle hasil penyusunannya dengan menggunakan media kongkret yakni puzzle huruf sesuai kebutuhan peserta didik kelas rendah yang membutuhkan media kongkret, penuh warna dan dapat mereka pegang. Desain penyajian yang menarik dan berpusat pada peserta didik, termasuk penggunaan gambar yang relevan, warna-warna yang menarik, dan penyajian informasi yang jelas dan terstruktur, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar (Charisma et al., 2024). Bertujuan agar peserta didik mampu mengenal dan membedakan huruf abjad serta dapat menyusunnya dalam bentuk kalimat sederhana secara tepat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Lestari et al., 2021) tujuan membaca permulaan yaitu agar murid lebih mengenal alfabet-alfabet seperti huruf vokal dan huruf konsonan serta dapat membaca kata dan kalimat yang terdiri rangkaian huruf dengan lancar dan tepat. Peserta didik setiap harinya diberikan sebuah catatan kemajuan yang berguna memantau kemajuan yang dimiliki peserta didik setiap pertemuannya. Penggunaan media puzzle huruf mampu memberikan pengalaman baru bagi peserta

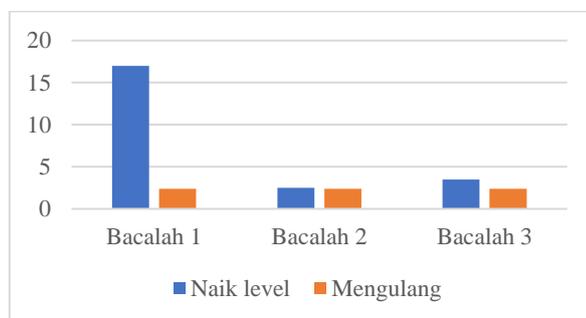
didik yang menyenangkan sehingga mereka memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan pembelajaran mampu menambahkan kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Futihat et al., 2020). Peserta didik yang berada pada tahap pengenalan huruf sudah mampu mengenal huruf dari A-Z dengan benar dan tepat, menyusun huruf dan dibacanya dengan tepat walaupun masih dalam tahap mengeja. Terdapat 8 peserta didik yang sudah mampu mengenal huruf dan naik ke level bacalah 1 sedangkan 2 orang lainnya memerlukan bimbingan kembali, dapat dinyatakan bahwa penggunaan media puzzle mampu memberikan pengenalan huruf yang efektif kepada peserta didik dalam tahap membaca permulaan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salmawati et al., 2024) dan (Assubaidi & Ritonga, 2023) bahwa penggunaan media puzzle huruf efektif dalam kemampuan membaca peserta didik.



Gambar 3. Kegiatan Membaca Buku Bacalah

Tahapan kegiatan Bengkel baca yang nampak pada Gambar 3 yaitu pengenalan dua suku kata dan membaca kalimat. Buku bacalah merupakan sebuah buku yang di buat dengan tujuan untuk menyadarkan pembaca akan pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Buku bacalah ini berisi bacaan atau ejaan huruf yang menarik dan dapat mudah dipahami oleh beragam kalangan. Seperti penelitian yang telah dilakukan (Nema & Sundi, 2024) bahwa buku bacalah adalah buku yang fokus pada materi belajar membaca anak. Bahan bacaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik (Isaqjon Madolimovich, 2022). Buku ini menghadirkan sisi menarik dan berbeda, agar anak tertarik dan termotivasi dalam belajar membaca. Peserta didik yang membaca buku bacalah seperti gambar 3 diharapkan mampu memahami buku yang dibacanya, meningkatkan pemahaman membaca peserta didik, dan mempengaruhi hasil belajar

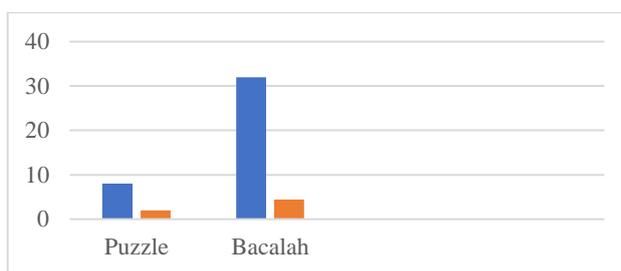
peserta didik. Buku bacalah digunakan untuk memperbaiki masalah peserta didik yang belum lancar membaca. Buku bacalah juga digunakan guru sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan anak membaca. Buku bacalah ini juga terdiri dari beberapa level untuk tingkatan anak dalam belajar membaca, level-level tersebut sangat berguna untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan membacanya. Level dalam buku bacalah terdiri tertuang dalam buku bacalah 1, buku bacalah 2, serta buku bacalah 3. Buku bacalah 1 level untuk peserta didik yang baru awal belajar membaca dua huruf, jika peserta didik sudah paham dan lancar membaca di bacalah 1, peserta didik dapat naik level ke bacalah 2. Bacalah 2 menerapkan kata setingkat lebih tinggi dari bacalah 1. Materi atau bacaan yang terdapat di bacalah 2 adalah gabungan tiga huruf. Peserta didik yang sudah belajar membaca di bacalah 2 belajar mengeja gabungan 3 huruf. Bacalah 3, peserta didik diharapkan sudah dapat membaca dengan lancar, membaca dengan gabungan beberapa kalimat. Buku bacalah adalah buku yang berfokus untuk membantu peserta didik belajar membaca buku ini menyajikan bentuk menarik dan berbeda agar peserta didik tetap tertarik dan termotivasi belajar membaca (Nema & Sundi, 2024).



Gambar 4. Grafik Peningkatan Buku Bacalah

Berdasarkan Gambar 4, grafik di atas diperoleh penggunaan media buku bacalah 1 ini didapatkan ada 17 peserta didik yang naik level ke bacalah 2, terdapat 8 peserta didik yang mengulang dan masih perlu bimbingan di bacalah 1, bacalah 2 ini didapatkan 10 peserta didik naik level ke bacalah 3, terdapat 3 peserta didik masih perlu bimbingan di bacalah 2, terdapat 8 peserta didik yang naik level ke buku cerita dan 3 peserta didik yang mengulang dan masih perlu bimbingan di bacalah 3. Dengan penggunaan buku bacalah pada kegiatan bengkel baca ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Karena dalam grafik di

atas terdapat 32 peserta didik yang naik level. Dari ketiga buku bacalah, yang terdapat peningkatan kemampuan membaca tertinggi adalah di buku bacalah 1.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Media Puzzle dan Buku Bacalah

Berdasarkan Gambar 5 di atas, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan peserta didik yang mengenal huruf dengan menggunakan puzzle yaitu dari 10 orang peserta didik yang tadinya tidak mampu mengenal huruf menjadi bisa mampu mengenal huruf dengan puzzle yaitu 8 orang sedangkan yang tidak bisa yaitu 2 orang. Kemudian, untuk bacalah yang awalnya terdapat 46 peserta didik yang belum lancar membaca menjadi adanya peningkatan yaitu 32 peserta didik yang naik level bacaannya, sedangkan 14 peserta didik masih harus mengulang kembali. Jadi, dari keseluruhan peserta didik yang belum lancar membaca menjadi ada penurunan. Yang awalnya terdapat 12% peserta didik yang belum lancar membaca, setelah mereka mengikuti bengkel baca bersama mahasiswa PPL Calon Guru, terdapat penurunan menjadi 5%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh yaitu bahwa peserta didik yang kemampuan literasinya rendah sudah dapat mengenal huruf abjad dengan baik menggunakan media puzzle dan buku bacalah. Seperti yang diketahui penggunaan media puzzle dan buku Bacalah sebagai media pembelajaran di kelas rendah terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengenal huruf abjad. Hasilnya, peserta didik yang awalnya kesulitan mengenali huruf mulai mampu mengenali alfabet dengan baik, memahami hubungan antar huruf, serta membaca kata-kata sederhana dengan lebih lancar. Dengan pembelajaran yang interaktif ini, peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca, tetapi juga dalam kreativitas dan percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hasanah et al., 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media puzzle sangat efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan mengenal huruf. Kombinasi elemen-elemen ini

membuat buku bacalah menjadi media yang relevan dan efektif untuk pembelajaran literasi dasar di kelas rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pramesti et al., 2022) bahwa dengan menggunakan buku bacalah sebagai pembiasaan mengenal huruf pada anak, dapat mengembangkan perkembangan kemampuan mengenal huruf pada anak dengan ditinjau dari awal sebelum melaksanakan pengenalan huruf sampai setelah dilaksanakan pembiasaan mengenal huruf menggunakan buku Bacalah.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengabdian PPG Calon Guru di SD Negeri 1 Megu Gede berupa kegiatan Bengkel Baca yang dilakukan oleh mahasiswa PPG Calon Guru UMC 2024 untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik yang masih kesulitan. Kegiatan tersebut dilakukan karena membaca dan menulis sangat penting untuk kehidupan. Kegiatan dilakukan setiap hari senin hingga Kamis di ruang perpustakaan sekolah. Media yang digunakan berupa buku non fiksi, puzzle dan buku bacalah. Metode yang digunakan untuk mengajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Metode tersebut diantaranya berupa metode, observasi, wawancara, diskusi, pelatihan, pendampingan, dan sosialisasi. Manfaat yang dapat diperoleh berupa peningkatan keterampilan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 hingga kelas 5 SD Negeri 1 Megu Gede.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini terdapat peningkatan kemampuan membaca menggunakan buku bacalah. Terbukti dari grafik terdapat 32 peserta didik naik level bacalah dan level tertinggi adalah buku bacalah 1. Kemudian hasil yang diperoleh terdapat peningkatan kemampuan membaca menggunakan media puzzle. Jadi terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca peserta didik. Awalnya, 12% dari mereka belum lancar membaca, namun setelah mengikuti program bengkel baca bersama mahasiswa PPL Calon Guru, angka tersebut berhasil turun menjadi hanya 5%. Berhasilnya kegiatan pengabdian ini disarankan untuk tetap dilanjutkan mengingat pentingnya keterampilan membaca dan menulis bagi peserta didik. Kerjasama antara pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah, wali kelas, dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa PPG Calon

Guru juga penting dilakukan guna menunjang keberhasilan kegiatan ini. Saran yang dapat diberikan guna meningkatkan kegiatan bengkel baca diantaranya peningkatan fasilitas tambahan seperti media yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, dukungan dari orangtua peserta didik, guru dan pihak-pihak terkait, motivasi untuk peserta didik, dan guru agar dapat melanjutkan kegiatan ini walaupun mahasiswa PPG Calon Guru sudah tidak melaksanakan PPL.

Daftar Pustaka

- Abidin, dkk. (2017). Pembelajaran Literasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Assubaidi, R. J., & Ritonga, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Puzzle Pada Siswa Kelas I SD. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.58797/pilar.0202.08>
- Charisma, D., Sirniawati, & Wahyudin. (2024). Presentasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan ICT Guru Bahasa Inggris SMP Muhammadiyah. *Abdi Wiralodra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(September), 258–270.
- Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3644–3650. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1397>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25. <https://www.bola.com/ragam/read/4991081/pengertian-teks-berita-ciri-tujuan-fungsi-struktur-pedoman-penulisan-dan-struktur-nya%0Ahttps://media.neliti.com/media/publications/408794-peran-guru-dalam-gerakan-literasi-di-sek-314b58d7.pdf>
- Futihat, S., Wibowo, E. W., & Mastoah, I. (2020). Pengembangan Media Puzzle Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(2), 135–148.
- Handayani, S. L., Abdussamad, Z., Sari, M. D., Kadir, A. A. S. A., Boko, Z. A., Nisa, R., Suhendra, R., Masyhur, S. Al, & Sumangking, A. M. (2024). UKM Relawan Multikultural Universitas Muhammadiyah Kupang Melakukan Peningkatan Literasi Digital di Kecamatan Riung Kabupaten Ngada. *ABDI Wiralodra Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(September), 281–292.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hasanah, I. A., Cahyani, B. H., Cahyo, B. H., Khosiyono, & Nisa, A. F. (2023). Analisis Kemampuan Mengenal Huruf Menggunakan Kartu Huruf Dan Puzzle Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4740–4749.
- Isaqjon Madolimovich, T. (2022). Strategies and techniques for improving EFL

- learners' reading skills. *Involta" Innovation Scientific Journal*, 1(11), 94. www.involta.uz
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Muslimin. (2018). Foster a Culture of Literacy Through Increased Reading. *Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Nata, R., Armariena, D. N., & Murjainah, M. (2023). Dampak PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 98 Palembang. *Journal on Education*, 5(3), 7004–7011. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1488>
- Nazarov, R. I., & Ismatulleva, I. I. (2022). Methods for teaching reading. *Journal of Pedagogical Inventions and Practices*, 15(Issues of teaching the grammatical aspect of oral speech in a foreign language in secondary school and university.), 47–50. <https://zienjournals.com>
- Nema, K. F., & Sundi, V. H. (2024). Meningkatkan Literasi Kemampuan Membaca melalui Media Buku Bacalah pada Siswa Kelas 6 SDN Serua 01. 895–902.
- Nurhaipah, T., & Erdiyanti, Y. P. (2020). Literasi Media Online Pada Siswa Ma an-Nawawiyah Majalengka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 222–231. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i3.320>
- Pramesti, N. A., Mulyani, E. H., & Purwati. (2022). Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1030–1037.
- Salmawati, Cayati, Hafid, B., & Jusmawati. (2024). Efektivitas Media Pembelajaran Puzzle Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas Ii Sd Inpres Lemoa Kab. Gowa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 1(3), 245–253.
- Susilowati, S. (2016). Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1), 41–49.